

Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta: Analisis Psikolinguistik

Language Acquisition of Deaf Children at SLB Bhina Putera, Surakarta: A Psycholinguistic Analysis

Dyah Ayu Pitaloka^{1*}, Ani Rakhmawati²

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas
Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2}

*Corresponding author: dyah.ayupitaloka@student.uns.ac.id

History: Submitted: December 26, 2025 Revised: February 14, 2026 Accepted: March 3, 2026 Published: April 29, 2026

Abstrak

Pemerolehan bahasa anak tunarungu dipengaruhi oleh keterbatasan pendengaran yang berdampak pada proses penerimaan input bahasa. Kondisi ini menyebabkan pemerolehan bahasa tidak berlangsung secara optimal melalui jalur auditif, sehingga anak tunarungu lebih mengandalkan modalitas visual, gerak, dan konteks situasional dalam berkomunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta ditinjau dari aspek fonologi, morfologi, semantik, dan sintaksis, serta mengkaji strategi pembelajaran bahasa yang digunakan untuk mendukung kemampuan komunikasi anak tunarungu. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara dengan guru dan didukung oleh kajian pustaka dari buku dan artikel jurnal yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemerolehan bahasa anak tunarungu bersifat fungsional dan kontekstual. Pada aspek fonologi, masih ditemukan keterbatasan dalam pelafalan bunyi tertentu. Pada aspek morfologi, ujaran anak didominasi oleh penggunaan kata dasar dengan variasi bentuk yang terbatas. Secara semantik, anak mampu memahami makna ujaran melalui pengalaman visual dan situasional. Pada aspek sintaksis, struktur kalimat yang digunakan sering mengalami pembalikan urutan unsur kalimat dan belum sepenuhnya mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku, namun tetap komunikatif. Strategi pembelajaran bahasa yang berbasis visual serta memperhatikan kondisi emosional dan karakteristik anak menjadi faktor penting dalam mendukung perkembangan kemampuan berbahasa anak tunarungu.

Kata Kunci: anak tunarungu, pemerolehan bahasa, psikolinguistik

Abstract

Language acquisition in children with hearing impairment is affected by limited auditory input, which influences their spoken language development. Consequently, deaf children rely more on visual cues, gestures, and situational context in communication. This study aims to describe Indonesian language acquisition in deaf children at SLB Bhina Putera Surakarta by examining four linguistic aspects: phonology, morphology, semantics, and syntax, as well as identifying learning strategies that support communication. This research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through in-depth interviews with teachers and supported by relevant literature. Data analysis was conducted by classifying findings based on linguistic aspects and interpreting them descriptively. The results show that language acquisition in deaf children is functional and context-dependent. Phonologically, difficulties in producing certain sounds were observed. Morphologically, children mainly used basic word forms with limited variation. Semantically, meaning comprehension relied on visual experience and context. Syntactically, sentence structures often showed word order reversals and did not fully conform to standard Indonesian grammar, yet remained communicative. Visual-based learning strategies that consider individual characteristics were found to support language development in deaf children.

Keywords: deaf children, language acquisition, psycholinguistics

PENDAHULUAN

Pemerolehan bahasa merupakan proses fundamental dalam perkembangan manusia karena menjadi dasar terbentuknya kemampuan komunikasi, berpikir, dan interaksi sosial. Proses ini berlangsung secara bertahap melalui mekanisme kognitif dan linguistik yang terintegrasi. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai sistem simbolik yang kompleks yang mencakup aspek bunyi, struktur, dan makna (Izzanti dkk., 2025). Sujana dkk. (2023) menegaskan bahwa bahasa memiliki peran sentral dalam kehidupan individu maupun sosial karena melalui bahasa seseorang dapat mengekspresikan pikiran, perasaan, serta membangun relasi dengan lingkungan sekitarnya. Kompleksitas fungsi tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak sekadar alat komunikasi, melainkan juga instrumen utama dalam pembentukan pengalaman dan pemaknaan realitas sosial. Dengan demikian, kualitas pemerolehan bahasa akan sangat menentukan perkembangan kemampuan komunikasi individu secara menyeluruh.



Proses komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal diwujudkan melalui penggunaan bahasa lisan dan tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal disampaikan melalui berbagai bentuk seperti isyarat, gestur tubuh, serta ekspresi wajah (Rahmah, 2018). Dalam konteks pemerolehan bahasa, fungsi pendengaran memegang peranan krusial karena bahasa lisan umumnya diperoleh melalui proses mendengar dan menirukan ujaran dari lingkungan sekitar. Pemerolehan bahasa berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial dan dipengaruhi oleh pengalaman berbahasa (Nafisah & Rakhmawati, 2025). Apabila fungsi pendengaran mengalami hambatan, proses pemerolehan bahasa berpotensi tidak berkembang secara optimal sehingga dapat memengaruhi efektivitas komunikasi individu.

Tunarungu merupakan kondisi ketika seseorang mengalami penurunan atau kehilangan kemampuan pendengaran, baik secara parsial maupun total, yang disebabkan oleh gangguan pada sebagian atau seluruh sistem pendengaran. Anak tunarungu diklasifikasikan ke dalam kategori tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*hard of hearing*) berdasarkan tingkat kehilangan pendengarannya (Haliza dkk., 2020). Kondisi tersebut berdampak langsung pada hambatan komunikasi verbal, baik dalam kemampuan berbicara secara ekspresif maupun memahami ujaran secara reseptif. Keterbatasan akses terhadap input auditori menyebabkan anak tunarungu tidak memperoleh pengalaman bahasa secara optimal melalui jalur pendengaran yang pada umumnya menjadi media utama dalam pemerolehan bahasa lisan. Akibatnya, anak tunarungu mengalami kesulitan dalam menerima dan mengolah rangsangan bahasa, sehingga berdampak pada perkembangan aspek fonologis, struktur bahasa, serta pemahaman makna. Wahyuni dkk. (2025) menegaskan bahwa keterbatasan dalam menerima input pendengaran menjadi salah satu faktor utama terhambatnya pemerolehan bahasa pada anak tunarungu.

Terhambatnya pemerolehan bahasa pada anak tunarungu berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam memperoleh dan memahami informasi linguistik, baik dengan maupun tanpa alat bantu dengar. Salah satu implikasi yang paling menonjol adalah keterbatasan dalam penguasaan kosakata. Kosakata merupakan komponen esensial dalam pemerolehan bahasa karena kualitas keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh jumlah serta kedalaman penguasaan kosakata yang dimiliki. Pada anak berkebutuhan khusus, keterbatasan tersebut dapat menghambat kemampuan komunikasi secara menyeluruh (Putri dkk., 2020). Karakteristik kebahasaan anak tunarungu umumnya ditandai dengan keterbatasan leksikal serta kesulitan dalam memahami dan mengekspresikan makna secara optimal (Rahmah, 2018). Kondisi ini tidak hanya memengaruhi aspek kebahasaan, tetapi juga berdampak pada perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta pencapaian akademik anak (Hall dkk., 2019). Hambatan berbahasa tersebut juga berimplikasi pada rendahnya efektivitas anak dalam mengekspresikan gagasan, kebutuhan, dan emosi secara verbal. Hal ini mengindikasikan bahwa hambatan berbahasa yang dialami anak tunarungu tidak semata-mata disebabkan oleh kondisi fisik pendengarannya, melainkan juga oleh keterbatasan akses terhadap bahasa sebagai sarana utama dalam mengembangkan potensi diri dan fungsi sosial.

Hambatan pendengaran juga berdampak pada aspek fonologis anak tunarungu, yakni keterbatasan dalam mengeksplorasi dan memproduksi bunyi bahasa yang terdapat di lingkungannya. Kesulitan dalam memproses rangsangan auditori menyebabkan mereka tidak mampu mendeteksi, mengidentifikasi, serta memproduksi bunyi bahasa secara optimal, sehingga memengaruhi kemampuan dalam memahami makna ujaran secara linguistik (Punasri, 2023). Keterbatasan tersebut mengakibatkan tidak terbentuknya representasi bunyi bahasa yang utuh dalam proses pemerolehan bahasa lisan. Dampaknya, anak tunarungu mengalami hambatan dalam komunikasi verbal dengan individu yang memiliki kemampuan pendengaran normal. Kondisi ini

mendorong penggunaan bentuk komunikasi nonverbal, salah satunya melalui bahasa isyarat. Bahasa isyarat disampaikan secara visual melalui gerak tangan, ekspresi wajah, gestur tubuh, serta gerak mulut (*mouthbing*) sebagai penegas makna. Dalam konteks ini, bahasa isyarat berperan sebagai bahasa alami bagi anak tunarungu dan menjadi media yang efektif dalam mendukung pemerolehan kosakata serta pemahaman bahasa.

Tahap perkembangan anak usia sekolah merupakan salah satu fase penting dalam proses pemerolehan bahasa yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Penelitian ini mengamati pemerolehan bahasa pada anak tunarungu yang menempuh pendidikan di SLB Bhina Putera Surakarta. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan berbahasa yang berkaitan dengan produksi ujaran, pemahaman makna, serta penggunaan struktur bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Pemerolehan bahasa, baik pada anak dengar maupun anak tunarungu, mencakup berbagai aspek kebahasaan, antara lain fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, yang saling berkaitan dalam proses pengolahan bahasa secara mental (Simbolon dkk., 2025). Keempat aspek kebahasaan tersebut menjadi landasan dalam menganalisis proses pemerolehan bahasa anak tunarungu secara psikolinguistik sesuai dengan karakteristik dan pengalaman bahasa yang dimiliki anak.

Anak tunarungu yang menempuh pendidikan di SLB Bhina Putera Surakarta memiliki karakteristik pemerolehan bahasa yang berbeda dengan anak dengar pada umumnya. Proses pemerolehan bahasa pada anak tunarungu berlangsung dalam kondisi keterbatasan input auditori, sehingga bahasa tidak diperoleh melalui pendengaran penuh. Dalam kegiatan pembelajaran, anak tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta memperoleh bahasa melalui optimalisasi sisa pendengaran, penggunaan alat bantu dengar, *lip reading*, serta dukungan visual dan bahasa isyarat. Kondisi tersebut membentuk pola pemerolehan bahasa yang khas pada aspek bunyi bahasa, struktur kata dan kalimat, maupun pemahaman makna ujaran (Indani dkk., 2025). Fenomena keterbatasan akses terhadap bahasa lisan ini menjadi salah satu faktor yang memengaruhi pemerolehan bahasa anak tunarungu.

Penelitian mengenai pemerolehan bahasa pada anak tunarungu telah dilakukan dengan fokus kajian yang beragam. Arifuddin dkk. (2018) mengkaji pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata dan menemukan bahwa penggunaan kata benda konkret lebih dominan dibandingkan kelas kata lainnya, sehingga penelitian tersebut terbatas pada aspek leksikal. Rahmawati dkk. (2018) mendeskripsikan pemerolehan bahasa serta faktor-faktor yang memengaruhinya, namun belum menguraikan analisis linguistik secara terperinci pada setiap tataran bahasa. Sementara itu, Za'ada dkk. (2025) menitikberatkan pada penggunaan strategi *Augmentative Alternative Communication* (AAC) dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak tunarungu. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengkaji pemerolehan bahasa anak tunarungu secara lebih komprehensif dengan mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam kajian psikolinguistik pada konteks SLB Bhina Putera Surakarta, sehingga memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai perkembangan struktur linguistik anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemerolehan bahasa pada anak tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta secara komprehensif melalui empat aspek linguistik, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi kesenjangan kajian terdahulu dengan mengungkap karakteristik kemampuan berbahasa serta bentuk-bentuk penyimpangan bahasa yang muncul akibat keterbatasan input auditori pada anak tunarungu. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikolinguistik, khususnya terkait pemerolehan bahasa pada anak

berkebutuhan khusus. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru dan orang tua dalam memahami pola pemerolehan bahasa anak tunarungu serta sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran dan pendampingan bahasa yang lebih sesuai. Selain itu, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam menyusun program pendidikan yang responsif terhadap kebutuhan bahasa anak tunarungu.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis pemerolehan bahasa pada anak tunarungu. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dikaji berupa tuturan, perilaku kebahasaan, serta penjelasan verbal yang dianalisis secara mendalam melalui kata-kata, bukan angka. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif dan analitis, yaitu mendeskripsikan fenomena atau situasi sosial yang diteliti sekaligus memaknai dan menginterpretasikan data hasil penelitian (Waruwu, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara aktif mengumpulkan, menginterpretasikan, dan memaknai data. Metode deskriptif digunakan untuk menguraikan karakteristik pemerolehan bahasa anak tunarungu tanpa melakukan manipulasi terhadap subjek penelitian. Fokus kajian mencakup aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam perspektif psikolinguistik.

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bhina Putera Surakarta yang beralamat di Jalan Krakatau Utara No. 3, Nusukan, Banjarsari, Surakarta, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan lembaga pendidikan yang menangani peserta didik tunarungu dengan karakteristik pemerolehan bahasa yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan pada bulan Desember 2025. Data penelitian berupa data kebahasaan yang berkaitan dengan pemerolehan bahasa anak tunarungu, meliputi aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Sumber data penelitian terdiri atas guru kelas sebagai informan kunci (*key informant*) yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan pendampingan bahasa anak tunarungu.

Subjek penelitian ini terdiri atas dua anak tunarungu tingkat sekolah dasar yang telah terdiagnosis melalui pemeriksaan medis (tes BERA) dan menggunakan alat bantu dengar (ABG) dalam kegiatan pembelajaran. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive* dengan mempertimbangkan variasi kemampuan komunikasi yang dimiliki masing-masing anak. Subjek pertama menunjukkan kemampuan merespons panggilan secara langsung dan melakukan *lip reading* dengan bantuan visual, meskipun kemampuan tuturan verbalnya masih terbatas. Sementara itu, subjek kedua lebih mengandalkan bantuan gerakan atau bahasa isyarat dalam memahami instruksi serta memiliki respons verbal yang lebih minimal. Perbedaan karakteristik tersebut dipilih untuk memungkinkan analisis variasi pola pemerolehan bahasa pada tingkat kemampuan komunikasi yang berbeda dalam konteks pembelajaran yang sama. Dalam penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, jumlah subjek yang terbatas dinilai memadai untuk memperoleh kedalaman data dan pemahaman fenomena secara mendalam, bukan untuk tujuan generalisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung antara peneliti dan guru untuk memperoleh informasi rinci mengenai proses pemerolehan bahasa anak tunarungu. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar pertanyaan tetap terarah namun memberikan keleluasaan kepada narasumber dalam menyampaikan informasi sesuai pengalaman dan pengamatannya (Rahmawati dkk., 2024).

Proses wawancara didukung dengan penggunaan alat perekam dan catatan lapangan guna menjaga keakuratan data (Kristina, 2024).

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui proses penyusunan dan pengorganisasian data secara sistematis. Analisis bertujuan untuk menginterpretasikan temuan agar mampu menggambarkan pola pemerolehan bahasa secara komprehensif (Ash-Shiddiqi dkk., 2025). Tahapan analisis data meliputi dekonstruksi, interpretasi, dan rekonstruksi yang sejalan dengan prinsip analisis data kualitatif interaktif (Waruwu, 2023). Tahap dekonstruksi dilakukan dengan memilah dan mengelompokkan data berdasarkan aspek pemerolehan bahasa. Tahap interpretasi dilakukan dengan menafsirkan data berdasarkan kajian psikolinguistik. Tahap rekonstruksi dilakukan dengan menyusun kembali temuan penelitian untuk menjelaskan pola pemerolehan bahasa anak tunarungu secara menyeluruh. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dengan informasi pendukung guna meminimalkan bias serta meningkatkan kredibilitas penelitian (Susanto dkk., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta

Pemerolehan bahasa pada anak tunarungu menunjukkan karakteristik yang berbeda dibandingkan anak dengar karena keterbatasan dalam menerima input bahasa secara auditif. Hambatan pendengaran menyebabkan proses pemerolehan bahasa tidak berlangsung secara alami melalui jalur pendengaran, sehingga anak lebih mengandalkan stimulus visual, konteks situasi, serta interaksi langsung dalam memahami dan memproduksi bahasa (Haliza dkk., 2020). Faktor lingkungan memiliki peran yang dominan dalam perkembangan bahasa anak tunarungu karena pengalaman belajar, strategi komunikasi, dan dukungan visual menjadi sumber utama dalam proses pemerolehan bahasa (Hidayati, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pembelajaran di SLB Bhina Putera Surakarta, diketahui bahwa anak tunarungu masih memiliki sisa pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar (ABG). Namun, kemampuan mendengar yang dimiliki tetap terbatas. Oleh karena itu, proses komunikasi lebih banyak bergantung pada lip reading (membaca gerak bibir), gerakan tubuh, serta media visual. Kondisi tersebut memengaruhi pola bahasa yang dihasilkan anak, baik dari segi pemilihan kosakata, struktur kalimat, maupun cara penyampaian informasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Idawati dan Rosidin (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan alat bantu dengar dapat membantu persepsi bunyi, tetapi tidak sepenuhnya menggantikan input bahasa alami dalam proses pemerolehan bahasa. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai karakteristik subjek penelitian, berikut disajikan profil subjek dan karakteristik pemerolehan bahasa dalam bentuk tabel.

Tabel 1. Profil Subjek dan Karakteristik Pemerolehan Bahasa

Nama Anak	Usia	Kondisi Pendengaran	Media Komunikasi Utama	Karakteristik Pemerolehan Bahasa
Adit	15	Tunarungu dengan sisa pendengaran, menggunakan ABG	<i>Lip reading</i> , verbal terbatas, media visual	Memahami ujaran sederhana melalui konteks visual, pelafalan bunyi belum jelas,

Nama Anak	Usia	Kondisi Pendengaran	Media Komunikasi Utama	Karakteristik Pemerolehan Bahasa
Bima	13	Tunarungu dengan sisa pendengaran, menggunakan ABG	Lip reading, gerakan, media gambar	struktur kalimat belum lengkap Lebih responsive terhadap komunikasi visual, kosakata terbatas, ujaran bersifat fungsional

Berdasarkan data yang disajikan dalam Tabel 1, subjek penelitian terdiri atas dua anak tunarungu, yaitu Adit (15 tahun) dan Bima (13 tahun), yang masih memiliki sisa pendengaran dan menggunakan alat bantu dengar (ABG). Meskipun menggunakan ABG, kemampuan mendengar kedua subjek tetap terbatas sehingga pemerolehan bahasa tidak berlangsung secara alami melalui pendengaran. Akibatnya, proses komunikasi lebih banyak mengandalkan modalitas visual, seperti membaca gerak bibir (*lip reading*), penggunaan gerakan, serta bantuan media gambar. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Adit dan Bima mampu memahami ujaran sederhana apabila didukung oleh konteks visual, namun dalam produksi bahasa lisan masih ditemukan keterbatasan pada pelafalan bunyi dan penyusunan struktur kalimat. Ujaran yang dihasilkan cenderung sederhana dan bersifat fungsional, dengan penekanan pada penyampaian makna daripada ketepatan bentuk bahasa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Hidayati (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan indra pendengaran menyebabkan input bahasa tidak diterima secara utuh. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta lebih dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan strategi pembelajaran yang diterapkan.

Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Ditinjau dari Aspek Fonologi

Pemerolehan bahasa pada aspek fonologi berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali dan memproduksi bunyi-bunyi bahasa sebagai dasar komunikasi. Fonologi merupakan cabang linguistik yang mengkaji bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia (Hidayati, 2020). Secara umum, pemerolehan bunyi bahasa pada anak diawali dari penguasaan bunyi vokal, kemudian diikuti oleh bunyi konsonan yang diperoleh secara bertahap seiring dengan perkembangan alat ucap dan kemampuan kognitif anak (Rosyida dkk., 2024). Namun, pada anak tunarungu, proses pemerolehan fonologi tidak berlangsung secara alami melalui pendengaran, melainkan melalui pembelajaran yang terarah dengan mengandalkan sisa pendengaran, visual, serta latihan artikulasi.

Temuan lapangan di SLB Bhina Putera Surakarta menunjukkan bahwa kemampuan fonologis anak tunarungu masih mengalami keterbatasan, terutama dalam pengucapan bunyi konsonan tertentu yang memerlukan koordinasi artikulatoris yang kompleks, seperti bunyi /r/ dan /s/. Dalam praktik pembelajaran, guru menerapkan strategi bina persepsi bunyi dan latihan artikulasi secara bertahap dengan memanfaatkan ABG, pembacaan gerak bibir (*lip reading*), serta pemodelan pengucapan langsung. Latihan bunyi umumnya dimulai dari bunyi yang relatif mudah diucapkan, kemudian dilanjutkan pada bunyi yang lebih sulit. Meskipun demikian, ujaran anak masih sering mengalami penghilangan atau penggantian bunyi, yang menunjukkan bahwa anak

tunarungu lebih mengutamakan keterpahaman makna dibandingkan ketepatan pelafalan, sehingga komunikasi tetap dapat berlangsung secara fungsional.

Berikut disajikan hasil analisis karakteristik pemerolehan fonologi anak tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta.

Tabel 2. Karakteristik Pemerolehan Fonologi Anak Tunarungu

Subjek	Bentuk Kesulitan Pelafalan	Ciri Pelafalan Ujaran	Karakteristik Fonologis	Keterangan	
Adit (15 tahun)	Pelafalan bunyi tidak jelas	Bunyi konsonan tertentu dihilangkan atau diganti	Terjadi elisi (penghilangan bunyi) dan substitusi fonem, terutama pada bunyi /r/ dan konsonan akhir	Ujaran dipahami melalui konteks dan visual	
Bima (13 tahun)	Pelafalan terbatas	bunyi	Bunyi diucapkan dengan artikulasi lemah	Terjadi pelemahan fonem dan ketidakjelasan artikulasi pada bunyi frikatif	Komunikasi dibantu <i>lip reading</i> dan gerakan

Berdasarkan Tabel 2, pemerolehan bahasa anak tunarungu pada aspek fonologi menunjukkan adanya keterbatasan dalam pelafalan bunyi bahasa. Adit dan Bima sama-sama mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi konsonan tertentu yang menuntut koordinasi artikulatoris lebih kompleks. Pada Adit, kesulitan tersebut tampak melalui penghilangan bunyi (elisi) dan penggantian bunyi (substitusi), khususnya pada bunyi /r/ dan konsonan akhir, sehingga ujaran yang dihasilkan tidak lengkap secara fonologis, meskipun tetap dapat dipahami melalui dukungan konteks situasi dan isyarat visual. Sementara itu, Bima menunjukkan pelemahan bunyi dan ketidakjelasan artikulasi, terutama pada bunyi frikatif, sehingga kejelasan fonem tidak selalu tercapai dan pemahaman ujarannya sangat terbantu oleh pembacaan gerak bibir (*lip reading*) serta gerakan pendukung. Secara keseluruhan, temuan ini memperlihatkan bahwa pemerolehan fonologi anak tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta lebih menekankan keterpahaman makna daripada ketepatan bunyi, sehingga pelafalan yang belum sempurna dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi terhadap keterbatasan pendengaran dan tetap memungkinkan komunikasi berlangsung secara fungsional dalam interaksi sehari-hari. Untuk memperkuat temuan tersebut, berikut disajikan contoh data ujaran yang menunjukkan karakteristik fonologis anak tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta.

Data 1

Anak: "Moto." (maksud: motor)

Pada tuturan "Moto" (maksud: motor), terlihat adanya penghilangan fonem /r/ pada posisi akhir kata. Fenomena ini termasuk elisi konsonan akhir, yakni tidak terealisasikannya bunyi yang secara fonologis seharusnya hadir dalam struktur kata. Bunyi /r/ merupakan bunyi likuida yang membutuhkan koordinasi gerakan ujung lidah secara cepat dan tepat, sehingga menuntut kontrol artikulatoris yang baik. Pada anak dengan hambatan pendengaran, keterbatasan dalam menerima

input auditif menyebabkan kurang optimalnya umpan balik bunyi terhadap ujaran yang diproduksi, sehingga kesalahan atau penghilangan bunyi tertentu tidak selalu disadari.

Penghilangan fonem tersebut menunjukkan bahwa anak lebih memusatkan perhatian pada penyampaian makna inti daripada ketepatan realisasi fonologis secara penuh. Meskipun terjadi reduksi bunyi pada struktur kata, ujaran tetap dapat dipahami oleh mitra tutur melalui dukungan konteks situasi dan pengalaman interaksi yang telah terbentuk. Hal ini menegaskan bahwa dalam pemerolehan fonologi anak tunarungu, aspek keberfungsian komunikasi lebih dominan dibandingkan kesempurnaan pelafalan bunyi.

Data 2

Anak: "Sapu" diucapkan dengan artikulasi lemah pada bunyi /s/.

Pada data tersebut tampak bahwa bunyi frikatif /s/ dihasilkan dengan tekanan artikulatoris yang kurang kuat sehingga terdengar samar. Pelemahan fonem ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam pengendalian aliran udara saat memproduksi bunyi geser. Secara fonologis, bunyi yang dihasilkan belum mencapai ketepatan artikulasi yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia baku. Namun demikian, komunikasi tetap berlangsung karena mitra tutur memanfaatkan pembacaan gerak bibir (*lip reading*) dan dukungan konteks visual untuk memahami maksud ujaran.

Berdasarkan data tersebut, dapat ditegaskan bahwa pemerolehan fonologi anak tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta tidak sepenuhnya mengikuti pola pemerolehan bunyi secara alami melalui input auditif, melainkan melalui proses pembelajaran yang terstruktur dan adaptif. Keterbatasan dalam pelafalan bukan berarti ketidakmampuan berkomunikasi, melainkan bentuk penyesuaian terhadap hambatan pendengaran sehingga fungsi komunikasi tetap berjalan secara efektif dalam interaksi sehari-hari.

Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Ditinjau dari Aspek Morfologi

Morfologi merupakan bidang kajian linguistik yang mempelajari bentuk kata serta proses perubahan bentuk kata dalam bahasa. Pemerolehan morfologi pada anak berkaitan dengan kemampuan memahami dan menggunakan satuan bahasa terkecil yang bermakna, baik berupa kata dasar maupun kata yang mengalami perubahan bentuk melalui proses tertentu (Dewi dkk., 2024). Dalam perkembangan bahasa, anak secara bertahap mulai menguasai bentuk kata untuk menyampaikan makna, meskipun penggunaan struktur gramatikalnya belum sepenuhnya tepat. Darwin dkk. (2021) menyatakan bahwa pemerolehan morfologi mencakup penguasaan bentuk kata, pemahaman fungsi gramatikal, serta kemampuan menggunakan kata sesuai dengan konteks komunikasi. Secara umum, pembentukan kata melibatkan mekanisme afiksasi, duplikasi, dan komposisi. Penelitian pada anak dengar menunjukkan bahwa pada tahap awal, anak mulai menggunakan morfem gramatikal, terutama nomina dan verba, meskipun masih terjadi kesalahan struktur (Nafisah & Rakhmawati, 2025). Selain itu, pada usia lima tahun anak telah mampu menggunakan berbagai bentuk imbuhan dalam ragam formal maupun informal yang dipengaruhi lingkungan berbahasa (Anam & Awalludin, 2018). Temuan tersebut menjadi gambaran perkembangan morfologi anak tanpa hambatan pendengaran sebagai pembanding pemerolehan morfologi anak tunarungu.

Hasil analisis di SLB Bhina Putera Surakarta menunjukkan bahwa pemerolehan morfologi anak tunarungu masih terbatas dan didominasi penggunaan kata dasar tanpa variasi bentuk.

Penggunaan imbuhan, reduplikasi, maupun komposisi jarang ditemukan karena anak cenderung memilih bentuk yang sederhana dan mudah diproduksi secara visual. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemerolehan morfologi lebih berorientasi pada fungsi komunikasi daripada ketepatan struktur gramatikal. Keterbatasan akses terhadap input bahasa lisan menyebabkan perkembangan bentuk kata berlangsung lebih lambat dan kontekstual, sehingga kesederhanaan morfologis dapat dipahami sebagai strategi adaptif dalam mempertahankan komunikasi sehari-hari. Gambaran karakteristik tersebut disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3. Karakteristik Pemerolehan Morfologi Anak Tunarungu

Subjek	Bentuk Kata yang Digunakan	Karakteristik Morfologis	Keterangan
Adit (15 tahun)	Kata dasar (makan, ambil, pergi)	Dominasi morfem bebas	Bentuk kata sederhana dan langsung
	Kata kerja tanpa imbuhan	Afiksasi belum berkembang	Makna dipahami melalui konteks
Bima (13 tahun)	Kata dasar dan frasa pendek	Reduplikasi dan komposisi tidak muncul	Ujaran bersifat fungsional
	Kata benda dan verba sederhana	Struktur morfologi terbatas	Fokus pada penyampaian maksud

Berdasarkan data pada tabel 3, pemerolehan morfologi pada anak tunarungu masih berada pada tahap awal dan berkembang secara terbatas. Hal ini terlihat dari dominasi penggunaan kata dasar tanpa variasi bentuk, serta minimnya penggunaan imbuhan, kata ulang, maupun bentuk gabungan. Keterbatasan pengalaman auditori menyebabkan anak kesulitan memahami perubahan bentuk kata yang bersifat abstrak dan gramatikal. Namun, keterbatasan tersebut tidak sepenuhnya menghambat proses komunikasi, karena ujaran yang dihasilkan tetap dapat menyampaikan makna secara efektif melalui dukungan konteks visual, gerak, dan situasi komunikasi. Secara keseluruhan, pemerolehan morfologi anak tunarungu di SLB Bhina Putera Surakarta bersifat fungsional, yakni lebih menekankan keterpahaman pesan dibandingkan ketepatan struktur morfologis.

Untuk memperjelas karakteristik morfologis yang telah dipaparkan pada Tabel 3, berikut disajikan contoh data ujaran anak tunarungu yang menunjukkan penggunaan bentuk kata dalam konteks komunikasi sehari-hari. Data ini memperlihatkan bagaimana anak memanfaatkan morfem yang paling sederhana untuk menyampaikan makna, serta menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan afiksasi sebagai bagian dari struktur morfologi bahasa Indonesia.

Data 3

Guru: Kenapa kamu tidak masuk kemarin?

Anak: Sakit aku.

Pada tuturan tersebut tampak bahwa anak menggunakan bentuk kata dasar tanpa penambahan imbuhan yang secara gramatikal lazim digunakan dalam bahasa Indonesia baku. Secara normatif, tuturan tersebut dapat direkonstruksi menjadi “Saya sakit” atau “Saya sedang sakit.” Namun, anak memilih bentuk paling sederhana dengan menempatkan kata dasar “sakit” sebagai unsur utama penyampai makna. Hal ini menunjukkan dominasi morfem bebas serta belum berkembangnya penggunaan afiksasi dalam membentuk struktur yang lebih kompleks.

Data 4

Guru: Tadi kamu mengambil buku siapa?

Anak: Ambil buku Satria.

Pada data tersebut terlihat bahwa verba “ambil” digunakan tanpa imbuhan me- yang secara baku membentuk kata “mengambil.” Penggunaan bentuk dasar ini menunjukkan bahwa proses afiksasi belum terealisasi secara konsisten dalam produksi ujaran. Meskipun secara morfologis belum lengkap, makna ujaran tetap dapat dipahami oleh mitra tutur melalui konteks percakapan.

Berdasarkan kedua data tersebut, dapat dilihat bahwa pemerolehan morfologi anak tunarungu masih didominasi oleh penggunaan kata dasar tanpa variasi bentuk. Afiksasi sebagai proses pembentukan kata belum muncul secara konsisten dalam produksi ujaran. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak menghambat fungsi komunikasi, karena makna tetap dapat dipahami melalui konteks situasi dan dukungan visual. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan morfologi pada anak tunarungu bersifat fungsional dan adaptif terhadap kebutuhan komunikasi sehari-hari.

Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Ditinjau dari Aspek Semantik

Pemerolehan bahasa pada tataran semantik berkaitan dengan kemampuan individu memahami dan menggunakan makna kata serta hubungan antara kata dengan konsep atau objek yang dirujuk. Aspek ini berperan penting dalam komunikasi karena memungkinkan penutur menyampaikan dan memahami maksud ujaran secara tepat. Tara & Wahyuni (2022) menyatakan bahwa pemerolehan semantik mencakup penguasaan makna bahasa, baik konkret maupun abstrak, sedangkan Sembiring (2021) menegaskan bahwa kajian semantik berfokus pada cara anak memahami arti kata dan mengaitkannya dengan pengalaman serta situasi penggunaannya. Perkembangan semantik berlangsung bertahap seiring pertumbuhan kognitif dan pengalaman berbahasa. Hidayati (2020) menjelaskan bahwa tahap awal ditandai dengan penyempitan makna, kemudian generalisasi berlebihan, hingga akhirnya anak mampu memahami dan mengelompokkan makna kata secara lebih luas seperti penutur dewasa.

Pada anak tunarungu, pemerolehan semantik tidak berkembang secara optimal melalui jalur auditorial akibat keterbatasan pendengaran, sehingga lebih mengandalkan pengamatan visual, pengalaman langsung, dan konteks situasi dalam memahami makna. Di SLB Bhina Putera Surakarta, anak tunarungu mampu menangkap maksud ujaran meskipun penguasaan kosakata masih terbatas. Anak cenderung menggunakan kata yang bersifat umum atau deskriptif untuk mewakili konsep tertentu, namun makna tetap dapat dipahami melalui dukungan visual dan pengalaman situasional. Dengan demikian, pemerolehan semantik pada anak tunarungu berkembang secara fungsional sebagai dasar komunikasi, meskipun tidak sepenuhnya mengikuti pola perkembangan semantik pada anak mendengar.

Berikut disajikan contoh data tuturan yang menunjukkan karakteristik pemerolehan semantik anak tunarungu.

Data 5

Guru: Ini gambar apa? (menunjukkan gambar kapal di laut)

Anak: Perahu.

Pada data tersebut terlihat bahwa anak menyebut semua kendaraan air sebagai “perahu”, meskipun gambar yang ditunjukkan adalah kapal berukuran besar. Fenomena ini menunjukkan adanya generalisasi makna, yaitu penggunaan satu konsep untuk mewakili kategori yang lebih luas. Anak belum membedakan secara spesifik antara konsep “kapal” dan “perahu”, melainkan mengelompokkan keduanya dalam satu kategori makna berdasarkan kesamaan visual dan fungsi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerolehan makna pada anak tunarungu berkembang melalui pengalaman konkret dan pengamatan visual. Keterbatasan kosakata tidak berarti anak tidak memahami konsep, melainkan menunjukkan bahwa sistem kategorisasi maknanya masih berkembang secara bertahap.

Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu Ditinjau dari Aspek Sintaksis

Sintaksis merupakan cabang linguistik yang mengkaji hubungan antar kata dalam membentuk frasa, klausa, dan kalimat. Kajian sintaksis berfokus pada pola penyusunan unsur kalimat, seperti subjek, predikat, objek, dan keterangan, sehingga ujaran yang dihasilkan memiliki struktur yang sistematis dan dapat dipahami secara gramatikal. Menurut Ramadhani dkk. (2025), sintaksis berfokus pada pola penataan unsur kalimat dalam bahasa. Dalam pemerolehan bahasa, kemampuan sintaksis berkembang seiring dengan meningkatnya pengalaman berbahasa serta pemahaman anak terhadap pola kalimat yang digunakan dalam lingkungan sekitarnya.

Pada anak tunarungu, pemerolehan sintaksis tidak berkembang secara optimal melalui input auditif, sehingga struktur kalimat yang dihasilkan sering kali berbeda dari kaidah bahasa Indonesia baku. Anak tunarungu cenderung menyusun kalimat berdasarkan urutan makna yang dianggap paling penting dibandingkan mengikuti aturan gramatikal formal (Aimmah dkk., 2025). Kondisi ini menyebabkan munculnya karakteristik khas dalam penyusunan kalimat, seperti pembalikan urutan unsur kalimat, penghilangan subjek, serta penggunaan struktur kalimat yang lebih sederhana. Meskipun demikian, penyederhanaan struktur tersebut tetap memungkinkan pesan tersampaikan secara efektif dalam konteks komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama proses pembelajaran di SLB Bhina Putera Surakarta, diperoleh beberapa data tuturan berikut.

Data 6

Guru: Kamu tadi pagi makan apa?

Anak: Makan roti aku pagi.

Tuturan tersebut memperlihatkan bahwa anak telah mampu menghadirkan seluruh unsur pembentuk peristiwa, yaitu tindakan (makan), objek (roti), pelaku (aku), dan keterangan waktu (pagi). Secara struktur baku, kalimat tersebut dapat direkonstruksi menjadi “Aku makan roti tadi pagi.” Namun, dalam tuturan anak, unsur pelaku ditempatkan di bagian akhir, sehingga urutan penyampaiannya tidak mengikuti konvensi tata bahasa formal. Meskipun demikian, kelengkapan unsur menunjukkan bahwa anak secara konseptual telah memahami relasi antara pelaku, aktivitas, dan waktu kejadian. Apabila dikaitkan dengan konteks pertanyaan guru yang berfokus pada jenis makanan, anak tampak menyusun jawaban berdasarkan informasi yang dianggap paling relevan, yakni tindakan dan objek terlebih dahulu. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi ujaran lebih bertumpu pada organisasi makna daripada perencanaan struktur gramatikal. Penempatan subjek di akhir mencerminkan strategi komunikasi yang berorientasi pada efektivitas penyampaian pesan. Dengan demikian, penyimpangan urutan ini bukan menunjukkan ketidakmampuan, melainkan

tahap perkembangan sintaksis yang masih fleksibel dan kontekstual. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aimmah dkk. (2025) bahwa anak tunarungu cenderung menata kalimat berdasarkan prioritas makna dibandingkan aturan gramatikal formal.

Data 7

Guru: Tadi di kelas belajar apa?

Anak: Ga belajar tapi tadi Pak Tomi ngobrol semua tadi pagi.

Tuturan tersebut memperlihatkan kemampuan anak dalam membentuk konstruksi yang lebih kompleks karena sudah menggabungkan dua peristiwa dalam satu rangkaian ujaran, yakni pernyataan tidak belajar dan aktivitas mengobrol bersama guru. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu memproduksi kalimat majemuk dengan penanda pertentangan tapi. Namun, struktur yang dihasilkan masih belum tertata secara efektif karena terdapat pengulangan keterangan waktu tadi dan tadi pagi, serta penempatan unsur yang belum runtut. Secara bentuk baku, tuturan tersebut dapat direkonstruksi menjadi “Tadi pagi di kelas tidak belajar, tetapi Pak Tomi mengajak semua mengobrol.”

Apabila dianalisis lebih jauh, susunan ujaran anak tampak mengikuti alur pengalaman yang diingat secara bertahap. Anak terlebih dahulu menyatakan inti peristiwa (ga belajar), kemudian menambahkan informasi tambahan mengenai aktivitas yang sebenarnya terjadi (Pak Tomi ngobrol semua), dan akhirnya mengulang penanda waktu sebagai bentuk penegasan situasi. Pola ini menunjukkan bahwa produksi kalimat masih bertumpu pada proses naratif spontan, bukan pada perencanaan struktur sintaksis yang terorganisasi. Meskipun demikian, relasi makna antarbagian kalimat tetap dapat dipahami dengan jelas oleh mitra tutur. Dengan demikian, data ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan menggabungkan dua klausa dalam satu tuturan, tetapi kohesi dan pengaturan unsurnya masih berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman bahasa yang dimilikinya.

Strategi Pembelajaran Bahasa Anak Tunarungu

Anak tunarungu memiliki karakteristik belajar yang berbeda dengan anak dengar karena keterbatasan akses auditori, sehingga pembelajaran bahasa lebih efektif jika mengoptimalkan modalitas visual. Penggunaan media seperti gambar, tulisan, warna, gerakan, serta aktivitas langsung membantu anak memahami dan mengingat informasi bahasa secara lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan di SLB Bhina Putera Surakarta, pembelajaran bahasa tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi emosional anak. Anak tunarungu cenderung mudah merasa frustrasi ketika maksud komunikasinya tidak dipahami, sehingga guru perlu menunjukkan kepekaan dan respons yang suportif agar proses belajar tetap kondusif. Aktivitas visual seperti menggambar dan bermain warna dapat menjadi sarana efektif untuk menyalurkan emosi sekaligus memperkuat penguasaan kosakata dan pemahaman makna.

Pembelajaran bahasa juga perlu diarahkan pada fungsi komunikasi sehari-hari yang relevan dengan pengalaman nyata anak melalui pendekatan interaksi aktif, pengalaman konkret, dan visualisasi bahasa. Metode Maternal Reflektif (MMR) terbukti membantu anak memahami bahasa secara bertahap dan bermakna (Wahyuni dkk., 2021), sementara strategi kooperatif seperti *Think Pair Share* dapat diadaptasi untuk mendukung interaksi sosial serta meningkatkan rasa percaya diri anak dalam berkomunikasi (Amatullah, 2020). Dengan demikian, strategi pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu perlu bersifat fleksibel, visual, dan berorientasi pada kebutuhan individual agar

kemampuan berbahasa berkembang secara fungsional sebagai bekal kehidupan sosial dan masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pemerolehan bahasa pada anak tunarungu dipengaruhi secara signifikan oleh keterbatasan fungsi pendengaran yang menghambat penerimaan input bahasa melalui jalur auditori. Kondisi tersebut menyebabkan proses pemerolehan bahasa tidak berkembang secara natural seperti pada anak dengar, melainkan melalui jalur kompensatori yang mengandalkan persepsi visual, gerak, dan konteks situasional. Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa kualitas dan modalitas input bahasa berperan penting dalam pembentukan representasi mental linguistik dalam kajian psikolinguistik. Pada aspek fonologi ditemukan gejala penghilangan dan penggantian fonem tertentu; pada aspek morfologi terlihat dominasi penggunaan kata dasar tanpa variasi afiksasi; dan pada tataran sintaksis struktur kalimat belum konsisten mengikuti pola SPOK. Sementara itu, secara semantik pemaknaan berkembang secara kontekstual berbasis pengalaman konkret dan situasi komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa sistem bahasa anak tunarungu berkembang secara fungsional dengan memprioritaskan keterpahaman pesan dibandingkan ketepatan bentuk gramatikal.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya strategi pembelajaran bahasa yang adaptif terhadap karakteristik visual anak tunarungu. Pembelajaran berbasis media visual, aktivitas langsung, dan konteks nyata perlu dioptimalkan untuk memperkuat pemahaman makna sekaligus pengembangan struktur bahasa. Proses pembelajaran juga perlu diarahkan pada fungsi komunikasi sehari-hari melalui interaksi aktif dan pengalaman konkret yang relevan dengan kehidupan anak. Penerapan metode seperti Metode Maternal Reflektif (MMR) serta strategi kooperatif yang adaptif dapat mendukung perkembangan bahasa secara bertahap dan bermakna, sekaligus meningkatkan kepercayaan diri anak dalam berkomunikasi. Guru SLB tidak hanya berfokus pada koreksi bentuk linguistik, tetapi juga pada keberhasilan komunikasi dan stabilitas emosional anak dalam interaksi. Oleh karena itu, perancangan pembelajaran bahasa perlu dilakukan secara individual, berkelanjutan, dan berbasis asesmen kebutuhan masing-masing anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah subjek yang terbatas dan lingkup penelitian yang hanya dilakukan di satu lembaga pendidikan, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pengamatan dilakukan dalam rentang waktu yang relatif singkat sehingga belum sepenuhnya merepresentasikan dinamika perkembangan bahasa secara longitudinal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan melibatkan partisipan yang lebih beragam, menggunakan desain longitudinal, serta mengkaji efektivitas intervensi pembelajaran berbasis visual secara lebih mendalam. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori psikolinguistik mengenai pemerolehan bahasa berbasis modalitas visual sekaligus memperkaya praktik pendidikan bahasa bagi anak tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

Aimmah, N., Hasani, A., & Firmansyah, D. (2025). Representasi sintaksis dalam tuturan penyandang tunarungu di Menes, Pandeglang Banten. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(12. A), 177–185. <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13299>

- Amatullah, F. H. (2020). *Penerapan strategi pembelajaran think pair share untuk meningkatkan kemampuan bekerja sama anak dengan hambatan emosi dan perilaku di SLB E Bina Putera Surakarta*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anam, S., & Awalludin, A. (2018). Kajian morfologis tuturan anak usia 5 tahun. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 240–252. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1264>
- Arifuddin, A., Ratnawati, I. I., & Prasetya, K. H. (2018). Pemerolehan kosakata berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia pada anak tunarungu kelas I di SDLB B Negeri Balikpapan tahun ajaran 2017/2018 (Kajian psikolinguistik). *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.36277/basataka.v1i2.32>
- Ash-Shiddiqi, H., Sinaga, R. W., & Audina, N. C. (2025). Kajian teoritis: Analisis data kualitatif. *Edukatif*, 3(2), 333–343.
- Darwin, D., Anwar, M., & Munir, M. (2021). Paradigma strukturalisme bahasa: Fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 2(02). <https://doi.org/10.46772/semantika.v2i02.383>
- Dewi, T. T., Basri, I., & Amir, A. (2024). Pemerolehan bahasa anak dengar dari orang tua tunarungu: Studi kasus pada akun TikTok @deafwomencandoit. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 2375–2385.
- Haliza, N., Kuntarto, E., & Kusmana, A. (2020). Pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus (tunarungu) dalam memahami bahasa. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.37058/mbsi.v2i1.1805>
- Hall, M. L., Hall, W. C., & Caselli, N. K. (2019). Deaf children need language, not (just) speech. *First Language*, 39(4), 367–395. <https://doi.org/10.1177/0142723719834102>
- Hidayati, D. W. (2020). Pemerolehan bahasa anak tunarungu usia 12-15 tahun di panti sosial Bina Rungu Wicara Melati. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 3(1), 59–66. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v3i1.54>
- Idawati, I., & Rosidin, O. (2023). Pemerolehan bahasa anak tunarungu pengguna hearing aid dengan media kartu bergambar. *Jurnal Sustainable*, 6(1), 118–124.
- Izzanti, D. A., Nasution, M. R., Wasik, H. A., Juanda, M. I., & Nasution, S. (2025). Hakikat bahasa dalam objek kajian linguistik Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia pustaka atau kajian literatur. Kajian Pustaka merupakan daftar referensi dari semua jenis. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 189–193. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1394>
- Kristina, A. (2024). *Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif*. Deepublish.
- Indani, L. P., Rafikayati, A., Dalila, U., Lestari, F. P., Sugiarti, R. N., & Putri, D. H. N. (2025). Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa anak tunarungu. *Literal: Disability Studies Journal*, 3(01), 27–33. <https://doi.org/10.62385/literal.v3i01.163>
- Nafisah, I. M. & Rakhmawati, A. (2025). Pemerolehan bahasa pada anak TK Al Hidayah Kuripan Cilacap: Analisis kompetensi psikolinguistik. *WACANA: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 9(1), 106–116. <https://doi.org/10.29407/jbsp.v9i1.10>
- Punasri, P. (2023). Efektifitas media Big Book terhadap kemampuan membaca permulaan anak tunarungu kelas dasar IV di SLB Putra Mandiri Tarik Sidoarjo. *Dewantara: Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 2(4), 200–208. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v2i4.1792>
- Putri, I., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. (2020). Pemerolehan kosakata anak down syndrome berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia di SLB C1 AKW Kumara 1 Surabaya.

- WACANA: *Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajarannya*, 4(1), 22-28.
<https://doi.org/10.29407/jbsp.v4i1.14783>
- Rahmah, F. N. (2018). Problematika anak tunarungu dan cara mengatasinya. *Quality*, 6(1), 1–15.
<http://dx.doi.org/10.21043/quality.v6i1.5744>
- Rahmawati, A., Halimah, N., Karmawan, K., & Setiawan, A. A. (2024). Optimalisasi teknik wawancara dalam penelitian field research melalui pelatihan berbasis participatory action research pada mahasiswa Lapas Pemuda Kelas IIA Tangerang. *Jurnal Abdimas Prakasa Dakara*, 4(2), 135–142.
- Rahmawati, D., Maburri, Z. K., & Widoyoko, R. D. T. (2018). Pemerolehan bahasa siswa tunarungu kelas B SLB YKK Pacitan tahun pelajaran 2016/2017 (Tinjauan psikolinguistik). *Prakerta*, 01, 21–29. <https://core.ac.uk/download/pdf/267087148.pdf>
- Ramadhani, R., Hamzah, R. A., & Ramadani, C. A. (2025). Struktur kebahasaan bahasa Indonesia sebagai rujukan penggunaan bahasa (Sintaksis). *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(4), 27–33.
- Rosyida, V. E., Fathonah, I. R., Irdiansyah, N. P., & Mintowati, M. (2024). Pemerolehan fonologi bahasa pertama pada tiktokers Dmitriev Abraham (anak usia 2 tahun). *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 303–311.
- Sembiring, O. (2021). Kognisi semantik pemerolehan bahasa pada Jojo (Anak umur 3 tahun). *Prosiding Samasta*.
- Simbolon, P. O., Pardede, K., Simanjuntak, J. M., & Azizah, N. (2025). Pemerolehan bahasa pada anak usia 4 hingga 5 tahun ditinjau dari mean length utterance (MLU), fonologi, morfologi, sintaksis dan semantik. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(3).
- Sujana, R., Kusmana, A., & Kuntarto, E. (2023). Peranan gambar sebagai pajanan bahasa dalam mempercepat pemerolehan bahasa anak. *Jurnal Komposisi*, 5(2), 77–86.
<http://dx.doi.org/10.53712/jk.v5i2.1773>
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Tara, F., & Wahyuni, U. (2022). Pemerolehan bahasa anak usia 5 tahun (Studi kasus: Tinjauan psikolinguistik) Firman. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 12(1), 353–361.
- Wahyuni, A. R., Ramly, & Haliq, A. (2025). Authentic factors of language learning difficulties in learning for children with special needs (Deafblind). *Journal of Applied Linguistics and Literature*, 3(1), 841–851.
- Wahyuni, E. Y., Aprilia, I. D., & Hernawati, T. (2021). Efektivitas metode maternal reflektif (MMR) dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat pada anak Tunarungu di SLB Bina Nusantara. *Jassi Anakku*, 20(2), 89–96.
<https://doi.org/10.17509/jassi.v20i2.34058>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910.
- Za'ada, A. C., Wisudaningsih, E. T., & Ahnaf, F. H. (2025). Pemerolehan bahasa pada siswa SLB Negeri Kraksaan dengan strategi augmentative alternative communication (AAC): Kajian psikolinguistik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 14(1), 47–59.